

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Definisi Perilaku

Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993) adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. *Cambridge University* (2003) mendefinisikan perilaku atau *behaviour* dengan *how they act in a particular way, or to be good by acting in a way which has society's approval* atau cara seseorang bertindak atau melakukan sesuatu yang dapat diterima oleh masyarakat.

Perilaku merupakan sinonim dari aktivitas, aksi, kinerja, respons, atau reaksi. Perilaku dapat diartikan sebagai segala sesuatu dilakukan maupun dikatakan oleh manusia, meliputi tindakan-tindakan sederhana, misalnya mengedipkan mata, menggerakkan jari tangan, melirik, dan lain sebagainya. Perilaku juga dapat diartikan dengan semua aktivitas sebagai reaksi terhadap lingkungan, baik bersifat motorik, fisiologis, kognitif, maupun afektif. Dilihat dari sudut pandang behavioral, diasumsikan bahwa baik ataupun buruknya perilaku merupakan hasil belajar. Perilaku yang buruk adalah hasil dari belajar yang keliru dan dapat diubah dengan proses belajar (Sunardi, 2010).

Perilaku diartikan oleh Notoatmodjo (2007) dengan aktivitas manusia atau apa yang dikerjakan oleh seseorang, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku muncul ketika terdapat suatu rangsangan yang akan memunculkan reaksi perilaku tertentu.

Menurut Skinner, seorang ahli psikologi, yang dikutip Notoatmodjo (2007), perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsang dari luar, teori Skinner disebut sebagai teori S-O-R atau stimulus organisme respon. Skinner membedakan respon menjadi 2, yaitu:

- a. *Respondent response* atau *reflexive*, yaitu respon yang muncul akibat rangsangan-rangsangan atau stimulus tertentu. Karena stimulus ini memunculkan respon yang relatif tetap, maka stimulus ini disebut juga sebagai *electing stimulation*.
- b. *Operant response* atau *instrumental respons*, yaitu respon yang setelah muncul dan berkembang akan diikuti oleh stimulus tertentu. Stimulus ini sifatnya memperkuat respon, maka stimulus ini disebut juga sebagai *reinforcing stimulation* atau *reinforce*.

2. Dimensi Perilaku

Sunardi (2010) berpendapat bahwa yang termasuk perilaku secara umum adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dikatakan oleh seseorang. Perilaku dapat mempunyai satu atau lebih dimensi yang bisa diukur, yaitu frekuensi, durasi, dan/atau intensitas. Pengukuran,

pengamatan, penggambaran, pencatatan, maupun perekamannya dapat dilakukan oleh orang lain atau diri orang itu sendiri.

3. Pembentukan Perilaku

Walgito (2003) menjelaskan cara atau proses terbentuknya perilaku seseorang, yaitu:

- a. Kebiasaan yang sering dilakukan
- b. Pengertian (*insight*)
- c. Penggunaan model atau panutan

4. Pengukuran Perilaku

Cara mengukur perilaku ada dua cara menurut Notoatmodjo (2012), yaitu:

- a. Pengukuran secara langsung melalui pengamatan atau observasi.
- b. Pengukuran secara tidak langsung melalui metode mengingat kembali atau *recall*. Metode ini dilakukan dengan cara menanyakan pertanyaan-pertanyaan kepada responden tentang apa yang telah dilakukan berkaitan dengan obyek tertentu.

5. Macam Perilaku

Notoatmodjo (2003) membedakan perilaku menjadi dua dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus, yaitu:

- a. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respon dalam bentuk terselubung atau tertutup dari suatu rangsangan atau stimulus. Respon ini hanya terbatas pada perhatian,

persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap dari penerima stimulus, serta belum diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka dari suatu rangsangan atau stimulus. Respon ini dalam bentuk tindakan atau praktik, serta dapat diamati dan dilihat secara jelas oleh orang lain.

Terdapat dua kelompok besar dari perilaku menurut Sunardi (2010), yaitu:

- a. Perilaku yang tampak atau dapat diobservasi (*overt, observable*), yaitu perilaku yang bisa diamati oleh orang lain. Misalnya berbicara, berjalan, berlari, dan lain-lain.
- b. Perilaku yang tidak tampak atau tidak dapat diobservasi (*covert, not directly observable*), yaitu perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain dan harus disimpulkan dari respon-respon yang terbuka (*covert behavior must be inferred from overt responses*). Misalnya berpikir dan merasakan.

6. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Notoatmodjo (2007) mengemukakan pendapatnya bahwa terdapat dua faktor yang menentukan perilaku, yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu karakter dari orang yang bersangkutan dan sifatnya bawaan atau *given*.
- b. Faktor eksternal, mencakup lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan budaya, lingkungan ekonomi, lingkungan politik, dan

sebagainya. Faktor lingkungan adalah faktor yang mendominasi perilaku seseorang.

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2007), perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu:

a. Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factor*)

Faktor yang mencakup pengetahuan dan sikap seseorang ketika orang tersebut menerima sebuah rangsangan atau stimulus.

b. Faktor-faktor pemungkin (*enabling factor*)

Faktor yang mencakup ketersediaan penunjang sebuah perilaku yang muncul pada seseorang, seperti sarana dan prasarana atau fasilitas.

c. Faktor-faktor penguat (*reinforcing factor*)

Faktor yang mencakup sikap dan perilaku dari tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun *role model*, sehingga membuat seseorang meniru apa yang mereka lakukan. Faktor ini juga meliputi undang-undang, peraturan-peraturan, pengawasan, dan sebagainya.

7. Definisi Spiritualitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993), kata spiritual diartikan sebagai berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). *Cambridge University* (2003) mendefinisikan kata *spirituality* dengan *approving the quality of being concerned with deep, often religious, feelings and beliefs, rather than with the physical part of life* atau menyetujui kualitas untuk memperhatikan perasaan serta

kepercayaan yang dalam dan terkadang religius, bukan dengan hal fisik di kehidupan.

Wigglesworth (2002) mendefinisikan spiritualitas sebagai kebutuhan dasar manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya. Yang dimaksud dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya adalah sesuatu di luar diri manusia dan menarik perasaan orang tersebut. Ini bisa didefinisikan dengan terhubung dengan dua komponen, yaitu secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal berarti sebagai sesuatu yang suci, datang dari atau berkaitan dengan Tuhan, tidak terbatas waktu. Dapat pula diartikan sebagai sebuah kekuatan yang tinggi, sebuah sumber, sebuah kesadaran tertinggi, atau istilah lain yang dirasa cocok. Individu merasa ingin terhubung dan dibimbing oleh hal ini. Secara horizontal berarti memberikan pelayanan kepada sesama manusia dan planet secara keseluruhan.

Elkins (dalam Wahyuningsih, 2009) berpendapat bahwa spiritualitas adalah suatu cara individu untuk memahami keberadaan ataupun pengalaman yang terjadi pada dirinya. Individu dikatakan cerdas secara spiritual ketika individu tersebut memiliki kemampuan untuk menghadapi serta memecahkan persoalan makna dan nilai-nilai hidup.

Menurut Delaney (2005), spiritualitas merupakan suatu fenomena multidimensional yang secara universal dialami oleh individu sebagai bentuk konstruksi sosial dan terus dikembangkan selama rentang kehidupan individu tersebut. Yang dimaksud dengan fenomena

dimensional adalah gejala sosial yang terjadi dan dialami oleh masyarakat yang dapat diterangkan sekaligus dinilai dari bermacam dimensi secara ilmiah.

Definisi dari spiritualitas dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama berpendapat bahwa spiritualitas seharusnya diartikan sebagai hubungan dengan Tuhan (Kekuasaan Yang Tinggi), sedangkan kelompok kedua tidak menyetujui asumsi tersebut (Westerink, 2012).

Meskipun terdapat banyak pendapat berbeda mengenai definisi spiritualitas, unsur umum dari keberadaan spiritualitas berhubungan dengan persatuan, transendensi, dan pencarian makna (Piotrowski, 2013). Spiritualitas dalam kehidupan adalah inti keberadaan dari kehidupan itu sendiri dan merupakan kesadaran individu terhadap dirinya sendiri, asal, tujuan, dan nasib (Hasan, 2006).

8. Dimensi Spiritualitas

Dalam penelitian Piedmont (2001), spiritualitas berisi dimensi *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness*, *Agreeableness*, dan *Conscientiousness*. Kelima dimensi ini merupakan pengelompokan kecenderungan individu dalam berpikir, berperilaku, dan merasakan dalam cara yang konsisten, bukan merupakan penggambaran ringkas perilaku.

Holt, dkk. (dalam Adami, 2006) mengemukakan paling tidak terdapat dua bentuk dimensi spiritualitas, yaitu:

- a. Dimensi keimanan (*the beliefs dimension*), yaitu dimensi yang mencakup keyakinan spiritual dari aktivitas yang tidak nampak oleh mata, misalnya hubungan seseorang dengan Tuhan.
- b. Dimensi perilaku (*the behavioral dimension*), yaitu dimensi yang mencakup aktivitas-aktivitas spiritual dan materi-materi religius atau menghadiri peribadatan agama serta dapat diamati.

Hal di atas sesuai dengan pendapat yang disampaikan Stoll dalam Hamid (2008) mengemukakan bahwa spiritualitas sebagai konsep dua dimensi, yaitu:

- a. Dimensi vertikal yang mencakup hubungan seseorang dengan Tuhan.
- b. Dimensi horizontal yang meliputi hubungan seseorang dengan diri sendiri, orang lain, dan dengan lingkungan..

9. Aspek Spiritualitas

Piedmont (2001) mengidentifikasi tujuh aspek dari transendensi spiritualitas:

- a. *Prayer Fulfillment* (pengalaman ibadah), yaitu perasaan senang dan puas yang dimunculkan dari pertemuan personal dengan realitas transenden, pemenuhan doa atau meditasi.
- b. *Universality* (universalitas), yaitu sebuah keyakinan akan sifat hidup yang kesatuan antara alam semesta dengan dirinya.

- c. *Connectedness* (keterkaitan), yaitu keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang kontribusinya sangat diperlukan dalam menciptakan keharmonisan hidup terus menerus.
- d. *Tolerance for paradoxes* (toleransi terhadap paradoks), yaitu kemampuan untuk hidup dengan inkonsistensi dan kontradiksi dalam kehidupan seseorang, untuk memikirkan hal-hal dalam hal “keduanya-dan” daripada “baik-atau”, toleransi terhadap inkonsistensi dan inkoheren (ketidakseimbangan).
- e. *Nonjudgmentality* (tidak menghakimi), yaitu kemampuan untuk menerima hidup dan orang lain dengan cara mereka sendiri serta untuk menghindari penilaian suatu nilai. Dapat pula diartikan sebagai kepekaan terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain.
- f. *Existentiality* (eksistensialitas), yaitu keinginan untuk hidup pada saat ini dan untuk merangkul pengalaman yang kita hadapi dalam kehidupan sebagai peluang untuk pertumbuhan dan sukacita.
- g. *Gratefulness* (rasa syukur), yaitu perasaan bawaan dari rasa syukur atas segala keistimewaan unik dan milik bersama dari kehidupan seseorang.

Piotrowski (2013) merasa perlu menambahkan satu aspek dari daftar di atas. Aspek tersebut dimunculkan dalam diskusi antara orang yang bekerja pada bidang ilmiah ini dan mengacu pada perasaan menjadi

bagian dari sebab atau gagasan yang lebih penting daripada diri sendiri. Aspek tersebut adalah *ideologicality* (ideologisitas).

Sesuai pendapat yang dikemukakan Delaney (2005), spiritualitas mencakup keadaan pribadi, antar pribadi, dan transpersonal yang terdiri dari empat bidang yang saling berhubungan, yaitu:

- a. *Higher power or universal intelligence* atau kekuatan yang lebih tinggi atau kecerdasan universal.
- b. *Self-discovery* atau penemuan diri, artinya refleksi diri dan pencarian arti serta tujuan merupakan awal dari perjalanan spiritual. Hal ini merupakan petunjuk untuk seseorang tumbuh, penyembuhan, dan transformasi.
- c. *Relationships* atau hubungan, artinya hubungan dengan orang lain yang didasari rasa hormat.
- d. *Eco-awareness* atau kesadaran ekologi, artinya hubungan dengan alam dan lingkungan di sekitar yang didasari rasa hormat, serta rasa percaya bahwa bumi itu suci.

10. Komponen Spiritualitas

Setelah menganalisis 73 definisi dari spiritualitas yang berkaitan dengan ilmu kesehatan, Chiu, dkk. (2004) mengidentifikasi beberapa komponen umum dari spiritualitas. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Realitas eksistensial atau makna dan cara hidup
- b. Transendensi

- c. Keterhubungan dan keutuhan
- d. Adanya kekuatan pemersatu atau energi

11. Hubungan Perilaku dan Spiritualitas

Milner-Williams, dalam Perry (2010) berpendapat bahwa spiritual meliputi hubungan intrapersonal (hubungan dengan diri sendiri), interpersonal (hubungan dengan orang lain), dan transpersonal (hubungan dengan Tuhan). Tischler (2002) menyatakan bahwa spiritualitas merupakan suatu hal yang berhubungan dengan perilaku atau sikap tertentu dari seseorang.

Pendapat ahli dalam beberapa literatur ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat spiritualitas dengan perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang, semakin baik perilaku orang tersebut. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat spiritualitas seseorang, semakin kurang baik perilaku orang tersebut.

Hal ini didukung pula pada penelitian serupa yang berjudul Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga (Kehi, 2013). Pada penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara tingkat spiritualitas dengan perilaku prososial.

12. Pengertian Kadaver

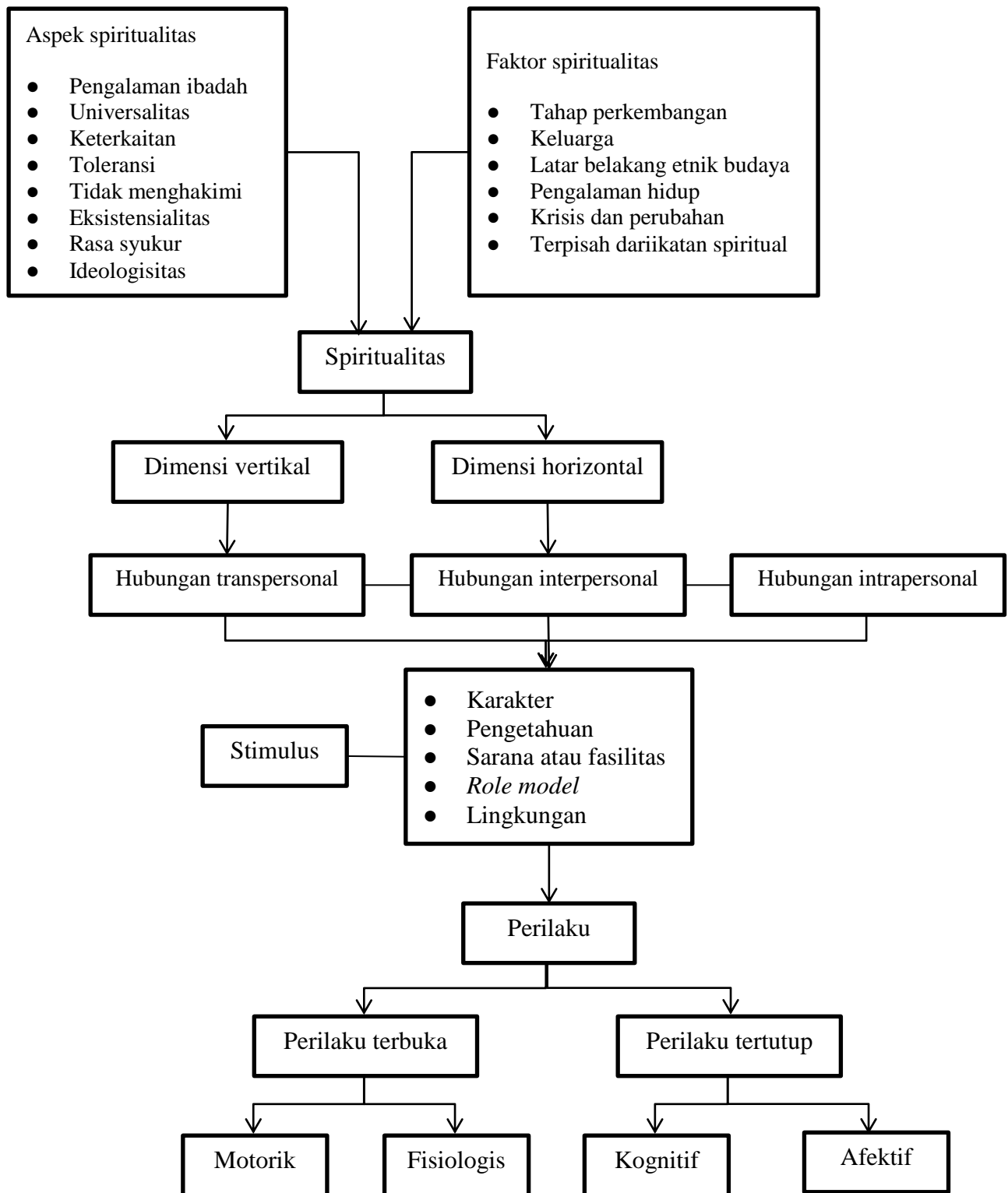
Definisi kadaver menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993) adalah mayat manusia yang diawetkan. Terminologi Hukum Inggris -

Indonesia mendefinisikan *cadaver* (kadaver) sebagai tubuh manusia atau binatang yang telah mati (lebih tepat bangkai daripada mayat).

13. Perilaku Terhadap Kadaver

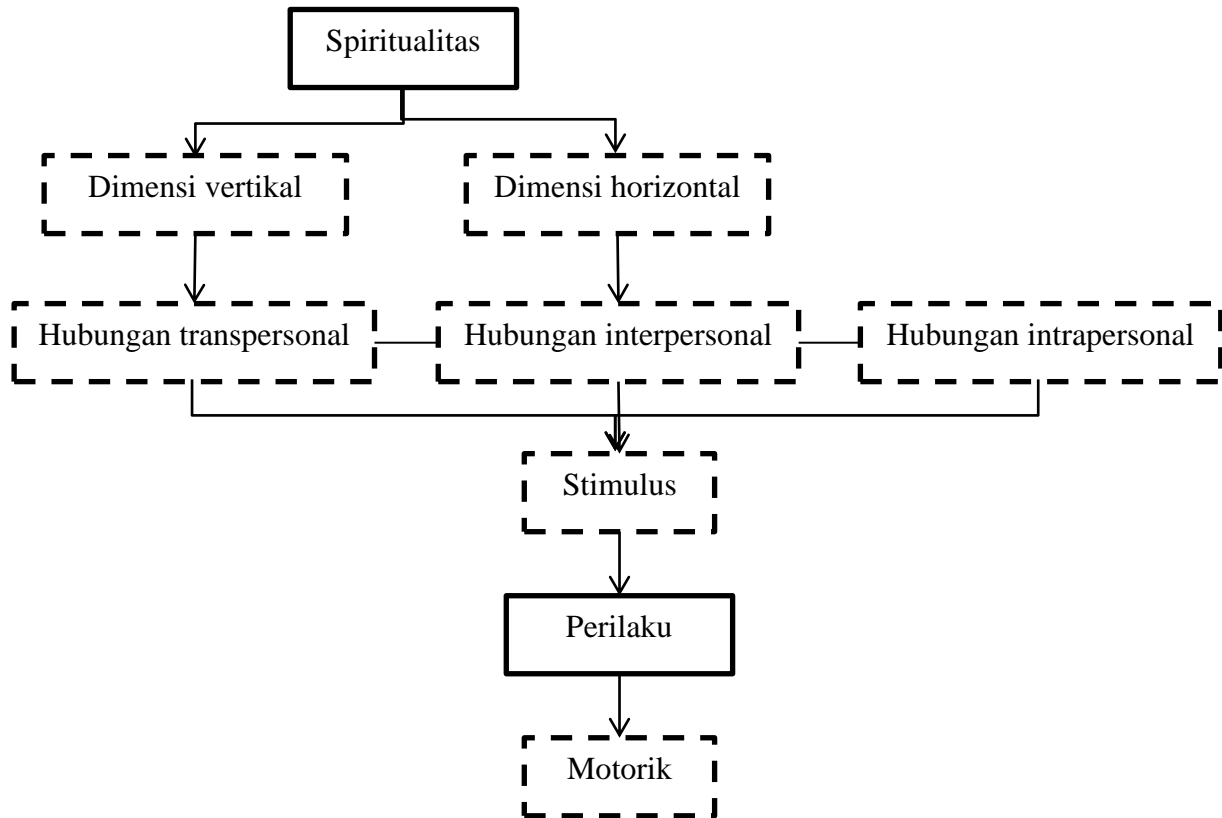
Penggunaan kadaver untuk ilmu pengetahuan dibahas pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Bagian Kedelapan Belas Bedah Mayat pada pasal 120 ayat (1) yang berbunyi “Untuk kepentingan pendidikan di bidang ilmu kedokteran dan biomedik dapat dilakukan bedah mayat anatomis di rumah sakit pendidikan atau di institusi pendidikan kedokteran”.

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan:

———— = diteliti

- - - - = tidak diteliti

D. Hipotesis

H0: tidak terdapat hubungan positif antara tingkat spiritualitas dengan perilaku mahasiswa terhadap kadaver

H1: terdapat hubungan positif antara tingkat spiritualitas dengan perilaku mahasiswa terhadap kadaver